

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal ibu milenial dalam penerapan screen time pada anak di Blok Kleben, Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon terwujud melalui pendekatan komunikasi yang mengedepankan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Ibu milenial cenderung menerapkan pola komunikasi yang demokratis, tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendengar aktif yang memahami kebutuhan emosional anak. Komunikasi yang terjalin ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan aturan, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak.

Keberhasilan dalam membatasi screen time turut didukung oleh faktor-faktor seperti kepercayaan, sikap suportif, dan keterbukaan dalam komunikasi. Ketika ibu membangun komunikasi dua arah yang dialogis, anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga lebih mudah memahami dan menerima batasan screen time tanpa merasa dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal sangat berpengaruh dalam membentuk kepatuhan anak terhadap aturan penggunaan teknologi.

Pola asuh yang dominan diterapkan oleh ibu milenial di wilayah penelitian adalah pola asuh otoritatif. Pola ini tercermin dari kombinasi antara penetapan batasan yang jelas dengan komunikasi yang hangat dan terbuka. Ibu tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan serta mendengarkan pendapat anak sebagai bentuk penghargaan terhadap proses individuasi. Minimnya penerapan pola otoriter maupun permisif menunjukkan adanya peningkatan kesadaran ibu terhadap pentingnya keseimbangan antara kontrol dan responsivitas dalam pengasuhan anak di era digital.

Meskipun begitu, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan dalam penerapan screen time, seperti hambatan psikologis dan lingkungan. Hambatan psikologis muncul dalam bentuk kelelahan, stres, dan kurangnya kesabaran yang dapat mengganggu efektivitas komunikasi. Sementara hambatan lingkungan berasal dari pengaruh eksternal, seperti keluarga besar dan teman sebaya yang memiliki kebiasaan penggunaan gawai tanpa batas. Tantangan-tantangan ini memengaruhi penerimaan anak terhadap aturan yang ditetapkan di rumah, sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang adaptif dan pendekatan yang konsisten agar anak dapat memahami serta menerapkan batasan screen time dengan baik.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang hanya meneliti ibu milenial sebagai objek utama, tanpa mengikutsertakan peran orang tua secara umum, termasuk ayah maupun pengasuh lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menggambarkan secara menyeluruh dinamika komunikasi interpersonal dari keseluruhan struktur keluarga dalam penerapan screen time. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi peran dan pola komunikasi dari perspektif yang lebih luas.

B. Implikasi

1) Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan organisasi keluarga untuk menyediakan pelatihan atau edukasi yang membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Di samping itu, penting pula membangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung pembatasan screen time, agar anak tidak mendapatkan pesan yang kontradiktif dari lingkungannya dapat memperkaya kajian teori komunikasi interpersonal dalam ranah keluarga dan pengasuhan anak di era digital.

2) Implikasi Praktis

Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para ibu, khususnya ibu milenial, dalam membatasi screen time anak dengan cara yang lebih lembut dan efektif. Ibu bisa mulai membangun komunikasi dua arah dengan anak, menjelaskan alasan di balik aturan, serta melibatkan anak dalam membuat kesepakatan. Penelitian ini juga menyadarkan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar. Maka dari itu, penting bagi keluarga untuk saling mendukung dan memiliki pemahaman yang sama mengenai pembatasan penggunaan gawai pada anak. Dengan komunikasi yang baik di dalam keluarga dan lingkungan, pembatasan screen time tidak hanya menjadi aturan, tapi juga menjadi kebiasaan yang diterima dan dipahami oleh anak.

C. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dari pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberi saran:

1. Disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang mencerminkan empati, keterbukaan, dan dukungan emosional, sehingga anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima aturan screen time. Ibu juga perlu menjaga kestabilan emosi dan mencari dukungan sosial agar tidak merasa terbebani dalam menghadapi tantangan pengasuhan digital.
2. Dukungan dari keluarga besar dan masyarakat sekitar sangat penting agar penerapan screen time dapat berjalan konsisten. Perlu adanya keselarasan aturan dalam keluarga dan lingkungan agar anak tidak mendapat pesan yang kontradiktif.
3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan jumlah informan dan hambatan komunikasi yang dikaji. Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih luas dengan melibatkan berbagai latar belakang keluarga atau mengkaji hambatan lain seperti hambatan teknis dan semantik agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.